

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang adanya pembangunan infrastruktur di Indonesia yang merupakan proyek pembangunan pemerintah pusat atau proyek nasional guna tercapainya Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025, salah satunya yaitu pembangunan Matenggeng PS 443 MW. Lebih khususnya, penelitian ini pun membahas mengenai konflik antara BBWS Citanduy dan masyarakat Matenggeng yang di wakikan oleh Paguyuban Peduli masyarakat. Dalam hal ini, konflik tersebut terjadi karena adanya rencana pembangunan bendungan Matenggeng.

Fokus permasalahan yang menjadi pertentangan atau konflik yaitu pada pembebasan lahan yang akan dilakukan oleh BBWS Citanduy terhadap tanah, bangunan dan pepohonan milik warga setempat. Tidak adanya harga ganti rugi yang sesuai dengan masyarakat (ganti untung yang diharapkan masyarakat) menjadi pemicu penolakan-penolakan oleh masyarakat yang lahannya terkena pembebasan lahan. Sebagian masyarakat pun berinisiatif membentuk Paguyuban Peduli Masyarakat guna menampung aspirasi warga yang lainnya. Paguyuban tersebut berisikan 4 (empat) tim yang ketua dalam tim itu merupakan *local strongman*. Para *local strongman* sangat vocal menolak pembangunan bendungan matenggeng karena harga yang tidak sesuai dan lahan mereka pun terkena pembebasan lahan.

*Local strongman* merupakan tokoh masyarakat yang disegani oleh warga yang lain. Mereka adalah seorang putra daerah yang asli lahir dan besar di Kecamatan Dayeuhluhur, Cilacap, serta mereka aktif dari muda sampai sekarang dalam kegiatan sosial kemasyarakatan atau kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Lebih lanjut, orang kuat lokal dapat melakukan kontrol sosial dan memobilisasi warga disana. Ketokohan para orang kuat lokal (Bapak Adang, Bapak Rastum, Bapak Iding, Bapak Rusan) berasal dari latar belakang pendidikan mereka yang notabennya tergolong tinggi dilingkungannya. Selain dari segi pendidikannya yang tinggi, ketokohan mereka pun diperkuat karena faktor agama yaitu adanya gelar agama berupa “haji”. Faktor lain yang menunjang semakin berpengaruhnya *local strongman* yaitu faktor ekonomi. Mereka dapat memberikan kestabilan ekonomi bagi warga karena orang kuat lokal adalah seorang tuan tanah dan pengepul manggis. Orang - orang kaya yang ada disana akan selalu dihormati oleh warga yang lainnya.

Dalam penolakan pembangunan bendungan Matenggeng, para *local strongman* yang tergabung dalam Paguyuban Peduli Masyarakat mengajukan 8 (delapan) permohonan warga Desa Matenggeng kepada BBWS Citanduy. Selain itu *local strongman* pun membuat *list* harga sendiri mengenai tanah, bangunan dan pepohonan yang ada dilahan mereka. *list* tersebut digunakan untuk kisaran harga yang akan mereka relakan sebagai nilai ganti rugi (ganti untung) pembebasan lahan. Penolakan yang dilakukan orang kuat lokal berdampak pada munculnya intimidasi dari BBWS Citanduy. Meskipun terjadi intimidasi, orang kuat lokal tetap pada pendiriannya dengan nilai ganti rugi yang mereka buat.

Oleh karena itu, adanya orang kuat lokal menjadi penghambat dalam pembangunan bendungan Matenggeng. Gagalnya sosialisasi-sosialisasi oleh BBWS Citanduy dan pendekatan personal pada *local strongman* serta tidak adanya kesepakatan harga ganti rugi yang diharapkan kedua belah pihak, kemudian berdampak pada terhentinya kegiatan upaya konsensus di akhir tahun 2013. Maka pada tahun 2014 tidak adanya proses negosiasi antara BBWS Citanduy dan masyarakat. Hal itu karena nominal ganti rugi yang tidak sesuai serta kesalahan BBWS Citanduy dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat.

Satu tahun kemudian tepatnya di bulan Januari 2015 mulai adanya koordinasi kembali mengenai pembangunan bendungan Matenggeng. Dari pihak BBWS Citanduy mendatangkan konsultan teknik dari PT. Cipta Rencana pada april 2015. Konsultan tersebut bertugas untuk mengumpulkan data di lapangan seperti aset-aset warga mulai dari pertanian, perkebunan, rumah dan tanaman-tanaman yang berada dilahan warga dan bernilai ekonomis. Data dari hasil penilaian konsultan ini diserahkan kepada BBWS Citanduy sebagai kelengkapan review studi pembebasan tanah & pemukiman kembali (LARAP) untuk penafsiran harga mengenai ganti rugi pembebasan lahan pembangunan bendungan Matenggeng.

Negosiasi yang dilakukan dengan masyarakat ataupun pendekatan personal pada orang kuat lokal, akhirnya tidak mendapatkan kesepakatan ganti rugi dan berdampak pada terhenti satu tahun. Selanjutnya upaya konsensus dengan di datangkannya konsultan adalah usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik dengan cara mencari kesepakatan antara pihak-pihak yang bersengketa

melalui seseorang yang ahli dibidangnya. Selain itu, berubahnya rancangan bendungan Matenggeng yang terbaru, dimana lahan *local strongman* sedikit/tidak jadi terkena dampak pembangunan. Berdampak pula pada *local strongman* yang berada dalam Paguyuban Peduli Masyarakat mulai melemah pengaruhnya. Mulai saat itu, mereka pun tidak menolak dengan pembangunan bendungan Matenggeng dan didatangkannya konsultan sebagai mediator penilai harga ganti rugi. *Local Strongman* mulai mengikuti dan menyerahkan semuanya ke pemerintah kecamatan dan pemerintah desa. walaupun dahulunya pemerintah desa lah yang mengikuti keinginan Paguyuban Peduli Masyarakat (*local strongman*). Motif dibalik pergerakan para *local strongman* dalam menolak pembangunan bendungan Matenggeng selain demi kepentingan masyarakatnya tetapi juga karena adanya motif kepentingan lainnya yang bersifat personal yaitu faktor ekonomi dan faktor politik. Motif ekonominya yaitu lahan mereka yang memang sama-sama terkena dampak pembebasan lahan pembangunan bendungan Matenggeng. Tetapi adapun juga motif atau alasan politiknya yaitu adanya *local strongman* yang berniat untuk maju kembali dalam pilkades atau ingin menjadi pemimpin di desanya kembali. Faktor pendorong upaya konsensus terdiri dari adanya sosialisasi dan dihadapkannya konsultan. Sedangkan faktor penghambat upaya konsensus yaitu kurang siapnya BBWS Citanduy dan hadirnya *local strongman*.

## B. Saran

Sebagai peneliti yang telah mencoba mengamati suatu keadaan fenomena sosial, berikut ini saran bagi masyarakat dan BBWS Citanduy tentang pembangunan bendungan Matenggeng:

### 1. *Local Strongman* dan Masyarakat Desa Matenggeng

Adanya potensi untuk dapat dibangunnya bendungan Matenggeng seharusnya dapat dilaksanakan sebaik mungkin. Terutama bila melihat dengan adanya fungsi bendungan Matenggeng yang memang dibutuhkan oleh warga sekitar bendungan. Hal ini tentunya akan mendorong pembangunan yang lebih baik khususnya bagi warga Kecamatan Dayeuhluhur, Cilacap. Oleh karena itu, masyarakat dan paguyuban peduli masyarakat/*local strongman* seharusnya tidak memberikan patokan harga yang terlalu tinggi. Selain itu, masyarakat dan *local strongman* pun harus menjalin komunikasi yang baik dan bekerjasama dengan pemerintah/BBWS Citanduy untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Dengan begitu, nantinya tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan atas adanya pembangunan bendungan Matenggeng.

### 2. BBWS Citanduy

Dengan adanya pembangunan bendungan Matenggeng yang memang nantinya akan memberikan fungsi yang berarti bagi masyarakat sekitar bendungan. Sebaiknya BBWS Citanduy lebih sering lagi mengadakan sosialisasi-sosialisasi supaya dapat meminimalisir potensi konflik atau penolakan dari warga dan *local strongman*. BBWS Citanduy sebisa mungkin memberikan sosialisasi



yang jelas, transparan, dan bijak dalam memberikan penafsiran harga ganti rugi lahan masyarakat yang terkena pembebasan lahan pembangunan bendungan Matenggeng. Selain itu, permasalahan pembangunan bendungan Matenggeng harus lebih diperhatikan lagi dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan, sehingga tujuan pembangunan bendungan tersebut dapat tercapai tanpa adanya penolakan-penolakan dari warga / *local strongman*. Menciptakan komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak yang bertikai untuk mencegah konflik yang lebih besar nantinya. Dalam berkomunikasi atau memberikan info, BBWS Citanduy sebaiknya tidak mendadak karena mempertimbangkan faktor dari mayoritas penduduk disana adalah petani yang notabennya setiap hari tidak jelas jam berapa mereka ada dirumah. BBWS Citanduy dalam melakukan pengukuran dan pendataan sebaiknya terlebih dahulu memberitahu masyarakat agar masyarakat tidak merasa terganggu. Sehingga dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan situasi dan bentuk kerja sama yang baik.

Dalam penelitian ini pun terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai informasi yang dapat dipahami dan diserap pembaca, sedangkan kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini semoga dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai rencana pembangunan bendungan Matenggeng di Kabupaten Cilacap.